

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pada dasarnya, salah satu hal yang sangat berguna bagi anak adalah pengembangan motorik halus. Perkembangan motorik halus sejalan dengan kematangan saraf dan otak anak. Sehingga setiap gerakan sederhana apapun adalah merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dari sistem dalam tubuh yang dikontrol oleh otak. Keterampilan motorik adalah gerakan-gerakan tubuh atau bagian-bagian tubuh yang disengaja, otomatis, cepat dan akurat. Gerakan-gerakan ini merupakan rangkaian koordinasi dari beratus-ratus otot yang rumit (Hasanah, 2016: 721).

Menurut Beaty (Wahyudin dan Agustin, 2012: 35) perkembangan keterampilan motorik halus pada anak mencakup kemampuan anak dalam menunjukkan dan menguasai gerakan-gerakan otot indah dalam bentuk koordinasi, ketangkasan dan kecekatan dalam menggunakan tangan dan jari jemari. Hal tersebut senada dengan Sumantri (2005: 143) bahwa keterampilan motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil,

seperti jari-jari tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dan tangan. Keterampilan yang mencakup pemanfaatan dengan alat-alat untuk bekerja dan objek yang kecil.

Magill Richard (Ningsih, 2015) mengatakan bahwa keterampilan motorik halus merupakan keterampilan yang memerlukan kontrol dari otot-otot kecil dari tubuh untuk mencapai tujuan keterampilan. Secara umum, keterampilan ini meliputi koordinasi mata tangan yang membutuhkan derajat tinggi dari kecermatan gerak untuk menampilkan keterampilan khusus di level tinggi dalam kecakapan.

Dapat ditambahkan bahwa kemampuan motorik halus adalah kemampuan anak dalam melibatkan pergelangan tangan, pergelangan kaki dan menggunakan jari tangan yang membutuhkan kecermatan dan koordinasi antara mata dan tangan. Hal tersebut akan mempengaruhi hasil, kualitas dan kecepatan dalam mengerjakan tugas sehari-hari, tanpa kemampuan motorik halus yang memadai, anak akan kesulitan untuk hidup mandiri. Contohnya, tidak bisa mengikat tali sepatu, makan menggunakan sendok dan garpu, bahkan menulis. Dampak terburuknya adalah anak menjadi rendah diri.

Indraswari (2013) mengatakan pemberian stimulus merupakan hal yang sangat membantu anak untuk berkembang. Begitu juga yang disampaikan oleh Psikolog Vera di dalam *The Asian Parent Indonesia* bahwa “seluruh aspek perkembangan anak tentu saja perlu distimulasi, baik secara motorik, sensorik maupun daya kreativitasnya, stimulasi ini perlu diberikan sesuai tahapan usia sehingga kemampuan yang semestinya berkembang di usia tertentu dapat

berkembang optimal dan mendukung perkembangan kemampuan di tahapan usia selanjutnya.” Karena itu, dibutuhkan stimulus melalui bantuan orang tua untuk mengembangkan motorik halus anak usia dini sehingga meminimalisir kecanduan gadget.

Salah satu cara untuk mengembangkan motorik halus anak usia dini adalah melalui aktivitas *practical life* (aktivitas ringan sehari-hari) dengan menggunakan metode montessori. Montessori meyakini bahwa seorang anak kecil yang sedang “bermain” di taman rumah ataupun di sekolah mempunyai kebutuhan yang sama layaknya orang dewasa yang sedang “bekerja”.

Metode Montessori memiliki prinsip diantaranya kebebasan (kebebasan bergerak, kebebasan memilih, kebebasan berbicara, kebebasan untuk tumbuh, bebas untuk menyayangi dan di sayangi, bebas dari bahaya, bebas dari persaingan, bebas dari tekanan), menghormati barang mainan atau alat peraga, menghormati lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam, menghormati diri sendiri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Berti Setya Ningsih Dkk (2019) dikatakan bahwa dalam melaksanakan aktivitas *practical life* anak-anak mampu mengembangkan motorik halus seperti memeras buah jeruk, memotong buah, menanam bunga, menyiram bunga, dan kegiatan memutar.

Orang dewasa lebih suka pekerjaan menantang yang menggugah minatnya secara pribadi ketimbang disuruh mengerjakan hal sepele untuk sekadar menyibukkan diri. Orang dewasa mengharapkan adanya pemberian latihan, peralatan yang memadai, serta ruang kerja yang kondusif untuk berkonsentrasi.

Orang dewasa juga ingin memperoleh sikap penghargaan dan pengakuan atas hasil kerja yang baik. Montessori pun mengamati hal yang sama, yaitu bahwa saat bermain, anak-anak mencari aktivitas bermanfaat yang bebas mereka pilih sendiri. Anak-anak juga ingin diperlihatkan seperti apa cara mengerjakan beragam hal, serta mengharapkan tersedianya alat, bahan, dan ruangan yang mendukung. Mereka juga ingin bisa berkonsentrasi saat bekerja dan dihargai setelah mereka usai mengerjakannya.

Mutiah (2010: 12) mengatakan bahwa dalam metode Montessori, anak belajar melalui berbagai macam sensori dan panca indranya. Panca indra merupakan pintu gerbang masuknya berbagai pengetahuan ke dalam otak manusia. Karena itu, posisi panca indra memiliki peran yang strategis dalam mengembangkan berbagai potensi anak usia dini. Sehingga seluruh panca indra selayaknya diberikan kesempatan yang sama untuk menjadi alat dalam belajar melalui permainan dengan menggunakan indra penglihatan, pendengaran, penciuman, dan perabaan.

Berdasarkan latar belakang diatas, sehingga peneliti berminat melakukan penelitian untuk mencari jalan keluar menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan aspek perkembangan anak, maka peneliti mengangkat judul “Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Pada Kelompok B Melalui Aktivitas *Practical Life* Dengan Menggunakan Metode Montessori”.

## 1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka batasan oleh peneliti yaitu mengembangkan motorik halus anak usia dini pada kelompok B melalui aktivitas *Practical Life* dengan menggunakan metode Montessori. ”

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat ditarik kesimpulan untuk rumusan masalah sebagai berikut:

Apakah melalui aktivitas *practical life* dengan menggunakan metode Montessori dapat mengembangkan motorik halus anak usia dini pada kelompok B?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui perkembangan motorik halus anak usia dini pada kelompok B melalui aktivitas *practical life* dengan menggunakan metode Montessori.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak yang terkait dalam cara pengembangan motorik halus anak usia dini. Manfaat penelitian ini dilihat dari segi teoritis dan praktis.

## 1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan peneliti dalam mengembangkan motorik halus anak usia dini melalui aktivitas *practical life* dari metode Montessori.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi orang tua, sebagai masukan dalam mengembangkan motorik halus anak
- b. Bagi guru, sebagai sarana dalam memahami cara mengembangkan motorik halus anak usia dini
- c. Bagi penulis, sebagai bahan informasi atau menambah wawasan dalam mengembangkan motorik halus anak usia dini.
- d. Bagi sekolah, sebagai sumber referensi mengenai motorik halus anak usia dini.

